



JNPH

Volume 10 No. 2 (Oktober 2022)

© The Author(s) 2022

HUBUNGAN KASUS STUNTING TERHADAP RIWAYAT ASI EKSKLUSIF DI PUSKESMAS KELOBAK KABUPATEN KEPAHIANG PROVINSI BENGKULU TAHUN 2022

THE RELATIONSHIP BETWEEN STUNTING CASES TO EXCLUSIVE BREASTFEEDING HISTORY AT KELOBAK PUBLIC HEALTH CENTER (PHC) KEPAHIANG REGENCY BENGKULU PROVINCE 2022

**HIKMAH AUGIA FARESTA, DARA HIMALAYA, DENI MARYANI,
NOVIANTI, SURIYATI
D3 KEBIDANAN, FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN ALAM, UNIVERSITAS
BENGKULU, BENGKULU, INDONESIA
Email: hikbermahlian15@gmail.com**

ABSTRAK

Stunting didefinisikan sebagai kondisi anak usia 0 – 59 bulan, tinggi badan menurut umur berada di bawah minus 2 Standar Deviasi ($<-2SD$) dari standar median World Health Organization (WHO). Dampak pada balita mengalami stunting dengan kata lain terhambatnya pertumbuhan tinggi atau panjang badan balita menurut umurnya adalah dampak pada metabolik, infeksi dan imunitas, sistem digestif, perkembangan saraf dan kecerdasan terganggu, gangguan pada kesehatannya, pada saat telah dewasa akan mempengaruhi sosial ekonomi karena kemampuan yang terbatas. Stunting dapat dicegah bila anak diberikan ASI eksklusif karena ASI eksklusif mengandung nutrisi lengkap yang setiap harinya akan berbeda dan sesuai dengan kebutuhan nutrisi bayi. Metode penelitian Studi Retrospektif (Retrospective Study), dan pendekatan secara Cross sectional. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi karakteristik keluarga balita dan analisis bivariat digunakan untuk melihat adakah hubungan kasus stunting terhadap riwayat ASI eksklusif, melalui uji statistik Chi-square nilai signifikansi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa ada hubungan kasus stunting terhadap riwayat ASI eksklusif dengan nilai p 0,039, artinya ada hubungan yang signifikan pada kasus stunting terhadap riwayat ASI eksklusif pada penelitian ini.

Kata Kunci: ASI Eksklusif, Balita, Stunting

ABSTRACT

Stunting is defined as the condition of children aged 0-59 months whose height, according to age, is below minus 2 Standard Deviations ($<-2\sigma$) from the median standard of the World Health Organization (WHO). The impact on toddlers experiencing stunting, in other words, the inhibition of growth in height or body length of toddlers according to their age is the impact on

metabolism, infection and immunity, the digestive system, nervous development, and intelligence are disrupted, disturbances in their health, when they are adults it will affect the socio-economics because of their poor abilities. Stunting can be prevented if the child is exclusively breastfed because exclusive breastfeeding contains complete nutrition, which will be different from the baby's daily nutritional needs. The research method was a retrospective study and cross-sectional approach. The analysis used univariate analysis to see the frequency distribution of family characteristics of children under five. Bivariate analysis was used to examine whether there was a relationship between stunting cases and a history of exclusive breastfeeding through the Chi-square statistical test of significance value. The results of this study found a relationship between stunting cases and a history of exclusive breastfeeding with a p-value of 0.039, meaning that there was a significant relationship between stunting cases and a history of exclusive breastfeeding in this study.

Keywords: Exclusive Breastfeeding, Toddler, Stunting

PENDAHULUAN

Stunting adalah hal umum terjadi pada kasus malnutrisi anak, tinggi badan menurut umur yang rendah dikenal dengan istilah stunting memengaruhi jutaan anak di seluruh dunia, meskipun prevalensi dan konsensusnya tinggi bagaimana mendefinisikan dan mengukurnya, stunting sering tidak dikenali dimasyarakat karena perawakan pendek sering dikatakan normal. Stunting didefinisikan sebagai kondisi anak usia 0 – 59 bulan, tinggi badan menurut umur berada di bawah minus 2 Standar Deviasi (<-2SD) dari standar median World Health Organization (WHO). Stunting terkait dengan sosial ekonomi, pengetahuan yang buruk, kesehatan dan gizi ibu yang buruk, sering sakit, pemberian makan dan perawatan bayi yang tidak tepat diawal kehidupan. Stunting menghambat anak-anak mencapai potensi fisik dan kognitif mereka (WHO, 2021)

Pengkajian status gizi berdasarkan pada Standar WHO (2005) sebagaimana tertuang dalam Kemenkes Nomor. 1995/Menkes/SK/XII/2010 mengenai kriteria ukuran tubuh untuk penilaian kondisi pertumbuhan anak. Berdasarkan kriteria salah satu yang dapat diukur adalah istilah indeks gizi balita yaitu tinggi badan menurut umur (TB/U). Dari data rutin seksi Kesehatan Keluarga Gizi Masyarakat (KESGA) tahun 2020 ia menyebutkan proporsi balita nutrisi tidak tercukupi pada kelompok umur 0 hingga 59

bulan di Kabupaten Bengkulu sebesar 3%, sedangkan proporsi balita stunting sebesar 7%. Menyimpulkan data status gizi balita berdasarkan hasil TB/U dari Pelaporan dan Pendaftaran Gizi Masyarakat Secara Elektronik (e-PPGBM) Provinsi Bengkulu pada tahun 2019 yaitu 9,3% dan ketika 2020 terjadi penurunan menjadi 6,8%. Presentase stunting di Kabupaten Kepahiang adalah 9,4% (Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu, 2020).

Stunting adalah hal umum terjadi pada kasus malnutrisi anak, tinggi badan menurut umur yang rendah dikenal dengan istilah stunting memengaruhi jutaan anak di seluruh dunia, meskipun prevalensi dan konsensusnya tinggi bagaimana mendefinisikan dan mengukurnya, stunting sering tidak dikenali dimasyarakat karena perawakan pendek sering dikatakan normal. Stunting dikenal sebagai kondisi anak usia 0 – 59 bulan, tinggi badan menurut umur ada di bawah minus 2 Standar Deviasi (<-2SD) dari standar median World Health Organization (WHO). Defisit pertumbuhan dikaitkan dengan status sosial ekonomi, pengetahuan yang buruk, kesehatan serta nutrisi ibu tidak memadai, penyakit umum, gizi yang tidak memadai dan perawatan anak usia dini, hal ini mencegah anak-anak mencapai potensi fisik dan kognitif mereka (WHO, 2021). Penelitian mengenai pemberian ASI eksklusif terhadap stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Moyudan Sleman Yogyakarta, hasil yang didapatkan cukup kuat

yaitu ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI Eksklusif dan didapatkan hasil menunjukkan 0,429 kali terhadap kejadian stunting. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang cukup kuat dan erat antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita 12-59 bulan (Lestari, 2020). Berdasarkan latar belakang ini terlihat bahwa stunting memiliki dampak yang buruk bagi masa depan dan ASI eksklusif termasuk dalam 1000 HPK termasuk dalam intervensi gizi spesifik memiliki banyak manfaat bagi perkembangan bayi dan dapat mencukupi nutrisi selama 6 bulan penuh dengan baik maka penulis tertarik untuk meneliti adakah hubungan kasus stunting terhadap riwayat ASI eksklusif di Puskesmas Kelopak Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu.

Puskesmas yang berada di Kabupaten Kepahiang berjumlah 14, pada tahun 2020 persentase status stunting di Kabupaten Kepahiang sebesar 9,4% terjadi penurunan ditahun 2021 yaitu menjadi 7,6% meskipun mengalami penurunan ditahun 2021 masih ada Puskesmas yang melaporkan terjadinya kenaikan jumlah stunting yaitu Puskesmas Kelopak pada tahun 2020 jumlah stunting ada 17 orang dengan jumlah yang diukur 669 orang dan ditahun 2021 terjadi kenaikan yang signifikan yaitu jumlah stunting sebanyak 71 orang dengan jumlah yang diukur 457 orang (Dinas kesehatan Kabupaten Kepahiang, 2021).Puskesmas Kelopak adalah salah satu puskesmas yang berada di Kabupaten Kepahiang persentase cakupan ASI eksklusif pada tahun 2019 adalah 72,5% dan terjadi kenaikan pada tahun 2020 yaitu menjadi 75,5% (Dinas Kesehatan Kabupaten Kepahiang, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *retrospektif*, artinya pengumpulan data dimulai dengan implikasi atau konsekuensi. Penyebab atau variabel yang mempengaruhi hasil diidentifikasi. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan *cross-sectional*, di mana setiap topik penelitian hanya dilihat

satu kali dan pengukuran dilakukan pada variabel inklusi dan eksklusi. (Notoatmodjo, 2012). Analisa yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariate, dimana univariat meliputi Gabungan penelitian dalam penelitian ini adalah pendidikan wanita, pekerjaan wanita, usia wanita, kesetaraan, dan pekerjaan pria, dan riwayat posyandu, riwayat ANC dan usia ibu saat anak ini hamil sedangkan bivariate adalah untuk mengetahui hubungan kasus stunting terhadap ASI Eksklusif di Puskesmas Kelopak Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan kasus stunting terhadap riwayat ASI eksklusif dan beberapa karakteristik. Berdasarkan tabel 1 menunjukkan karakteristik dominan pada ibu umur 20-35 tahun yaitu 41 ibu (69%), sedangkan pendidikan ibu terlihat pendidikan terakhir terbanyak adalah tamat SMA yaitu 19 orang (31%). Pekerjaan ibu terbanyak ada di pekerjaan IRT hingga mencapai 52 orang (87%). Pekerjaan ayah terbanyak dipekerjaan petani yaitu 36 orang (60%).Riwayat posyandu pada bayi ditujukan untuk melihat kelengkapan imunisasi pada bayi ternyata 60 orang (100%) balita telah mendapatkan imunisasi semua lengkap sesuai dengan balita.Riwayat ANC kebanyakan ada pada kelompok 4-8x pemeriksaan yaitu 53 (88%). Umur ibu saat hamil anak yang mengalami stunting pada kelompok usia 20-35 tahun menjadi kelompok tertinggi dengan 43 orang (71%). Terakhir ada karakteristik jenis Paritas ibu terbanyak ada dikelompok multi para yaitu 40 orang (66%).

Berdasarkan tabel 2 Variabel tidak ASI Eksklusif di Puskesmas Kelopak Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu tergolong tinggi dengan frekuensi sebanyak 38 orang (63%), dan yang mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 22 orang (37%). Berdasarkan tabel 4.3 secara garis besar terlihat bahwa balita tidak ASI eksklusif akan berpotensi mengalami stunting karena dari data tersebut

terlihat balita yang mengalami stunting dan tidak mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 38 orang (63%) dan balita stunting mendapatkan ASI eksklusif ada 22 orang (37%), Hasil uji chi square setelah dihitung didapatkan nilai p 0,039 maka terdapat hubungan kasus stunting terhadap riwayat ASI eksklusif di Puskesmas Kelopak Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu tahun 2022.

Tabel 1. Diatribusi frekuensi karakteristik keluarga balita stunting tahun 2022

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur ibu		
1. ≤20 tahun	0	0%
2. 20-35 tahun	41	69%
3. ≥35 tahun	19	31%
Pendidikan Ibu		
1. SD	16	27%
2. SMP	17	29%
3. SMA/Sederajat	19	31%
4. Diploma	1	1,5%
5. S1	6	6%
6. S2	1	1,5%
Pekerjaan Ibu		
1. IRT	52	87%
2. Swasta	3	5%
3. Honor	3	5%
4. PNS	2	3%
5. Petani	0	0%
Pekerjaan Ayah		
1. Petani	36	60%
2. Buruh	2	3%
3. Honor	2	3%
4. Swasta	16	27%
5. PNS	4	7%
Riwayat Imunisasi		
1. Lengkap	60	100%
2. Tidak lengkap	0	
Riwayat ANC		
1. ≤4x	2	3%
2. 4-8x	53	88%
3. ≥8x	5	9%
Umur Ibu saat Hamil Anak ini		
1. ≤20 tahun	5	9%
2. 20-35 tahun	43	71%
3. ≥35 tahun	12	20%
Jenis Paritas		
1. Primipara	16	27%
2. Multipara	40	66%
3.	4	7%

Grandemultipara		
Total	60	100%

Sumber: Data Diolah 2022

Tabel 2. Distribusi Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Kelopak Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu tahun 2022

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pemberian ASI Eksklusif		
ASI Eksklusif	22	37%
Tidak ASI Eksklusif	38	63%
Total	60	100%

Sumber: Data Diolah 2022

Tabel 3. Hasil Uji Chi-square Hubungan Kasus Stunting terhadap Riwayat ASI Eksklusif di Puskesmas Kelopak Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu tahun 2022

Stunting	ASI Eksklusif		Tidak ASI Eksklusif		Nilai p
	F	%	f	%	
60	22	37%	38	63%	0,039

Sumber: Data Diolah 2022

PEMBAHASAN

Distribusi frekuensi karakteristik umur ibu saat ini dominan 20-35 yaitu 41 ibu (69%) artinya ibu yang memiliki anak stunting dominan berumur reproduktif yaitu umur 20-35 tahun. Penelitian ini berjudul Hubungan antara pengetahuan ibu tentang stunting dengan karakteristik ibu dan sumber informasi di Desa Hejarmanh Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumidang. menemukan ibu dengan usia reproduktif 20-35 tahun sebanyak 75,6% (Rahmandiani, 2019). Umur berpengaruh terhadap pola pikir, bertindak dan emosi seseorang, kemudian ibu dengan jenjang pendidikan tinggi akan berpengaruh terhadap keputusan yang lebih baik (Handayani, 2019). Penelitian ini juga melihat persentase pendidikan ibu dan menemukan

bahwa dua pendidikan terakhir adalah ibu di sekolah menengah atas 19 (31%) dan sekolah menengah ke atas 17 (29%). Studi lain menemukan bahwa ibu dengan jenjang pendidikan SMA dan SMP memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, dan melaporkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan stunting (Ulfah, 2020). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Salou Kabupaten Penang yang menemukan bahwa tingkat pendidikan yang lebih rendah memiliki status gizi 67,6% lebih banyak dibandingkan dengan ibu balita dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. efek dari mendidik ibu tentang kasus gizi buruk (Daming, 2019). Tingkat pengetahuan orang tua juga berpengaruh dengan pemenuhan gizi balita dimana hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap gizi balita. Pendidikan orang tua yang baik akan lebih paham bagaimana mengasuh dan merawat anak dengan baik (Septikasari, 2018).

Penelitian ini juga melihat distribusi frekuensi pekerjaan ibu dan ayah balita yang mengalami stunting sebanyak 52 orang (87%) ibu berkerja sebagai IRT sedangkan pekerjaan ayah mayoritas adalah petani yaitu 36 orang (60%), penelitian lain juga menunjukkan pekerjaan IRT di Sumedang merupakan pekerjaan yang paling tinggi yaitu 79,8% (Ramandiani, 2019). Penelitian di Desa Kualu Tambang Kamar menemukan ternyata pekerjaan yang ditekuni ayah paling umum adalah sebagai petani, baik pada kelompok dengan pertumbuhan stunting sebanyak 75 balita (28,4%) maupun pada kelompok tanpa stunting sebanyak 189 orang (71,6%) (Wahyuni, 2020). Pekerjaan orang tua dapat mempengaruhi pendapatan keluarga sehingga mempengaruhi pemenuhan nutrisi pada keluarga.

Penelitian ini juga melihat riwayat posyandu pada bayi ditujukan untuk melihat kelengkapan imunisasi dasar pada responden, 100% responden dalam penelitian ini ternyata telah mendapatkan imunisasi lengkap dan sesuai dengan usianya., sama dengan penelitian lainnya di desa Sukorejo kota Blitar menemukan 100% responden balita

stunting lengkap mendapatkan imunisasi (Mugiarti, 2018). Riwayat ANC pada penelitian ini terbanyak ada pada kelompok 4-8x pemeriksaan yaitu 53 (88%), kedua ada pada kelompok $\geq 8x$ yaitu 5 orang (9%) dalam penelitian sebelumnya mendapatkan hasil bahwa ibu balita stunting saat hamil anak ini yang melakukan ANC sebanyak 70,1% (Yuwanti, 2021).

Data yang didapatkan dipenelitian ini umur ibu saat hamil anak yang mengalami stunting mayoritas adalah usia 20-35 tahun atau saat usia tidak beresiko dengan 43 orang (71%) sama halnya dengan penelitian yang menemukan bahwa ibu balita stunting saat hamil dengan umur yang tidak beresiko sebanyak 48,6% dan beresiko sebesar 25% (Ariati, 2019). Resiko melahirkan anak stunting 2,74 kali saat hamil saat usia 35 tahun dibandingkan saat usia 25-35 tahun ibu yang melahirkan (Y.Jiang, 2014). Jenis paritas ibu juga menjadi distribusi frekuensi ditemukan hasil pada penelitian ini 40 orang (66%) ibu dengan multipara, didukung dengan didapatkannya hasil penelitian lainnya yaitu ibu dengan multipara sebanyak 58,17% yang memiliki anak stunting (Ervina, 2018), sejalan dengan penelitian lainnya menyebutkan bahwa ibu multipara yang memiliki balita stunting adalah 49% (Sarman, 2021). Penelitian ini juga didominasi oleh riwayat pemberiann tidak ASI eksklusif, dengan jumlah balita mencapai 38 (63%), dan angka tersebut sangat tinggi karena hanya 22 subjek (37%). Balita stunting biasanya adalah balita yang gagal mendapatkan ASI eksklusif atau tidak mendapatkan ASI eksklusif dan cenderung stunting (36,4%), sehingga ada hubungan pada diberikannya ASI eksklusif dengan stunting pada balita umur antara 24 dan 36 bulan (Handayani, 2019). Anak kecil dengan riwayat menyusui non-eksklusif sering jatuh ke dalam stunting(Ariati, 2019).

Pemerintah telah mengembangkan kerangka kerja dua bagian untuk intervensi di sektor berkembang, yaitu intervensi gizi spesifik dan intervensi sensitif gizi. Intervensi Gizi Spesifik adalah intervensi yang ditujukan pada anak dalam 1.000 hari pertama

kehidupan (HPK) dan berkontribusi terhadap penurunan 30% retardasi pertumbuhan. Kegiatan intervensi ini umumnya dilakukan di bidang kesehatan. Kerangka intervensi peka gizi diimplementasikan melalui berbagai kegiatan pembangunan di luar sektor kesehatan dan berkontribusi pada 70% intervensi untuk menghentikan pertumbuhan. Intervensi ini ditujukan untuk masyarakat umum dan tidak khusus untuk ibu hamil dan balita di 1.000 HPK salah satunya adalah pemberian ASI eksklusif (Badan Pusat Statistik 2019). Uji Chi-Square dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dwarfisme dan riwayat pemberian ASI eksklusif. Nilai p sebesar 0,039 berarti terdapat hubungan yang signifikan. Bayi tanpa riwayat menyusui cenderung mengalami sangat tumbuh, karena penyebab hilangnya pertumbuhan jika dilihat pada bayi dan anak kecil adalah nutrisi yang diterima bayi sejak lahir berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan, termasuk risiko kekikiran, salah satunya. salah satunya adalah kegagalan pemberian ASI eksklusif (Flora, 2021).

Hubungan yang bermakna secara statistik antara pemberian ASI non eksklusif dengan retardasi pertumbuhan pada anak usia 24-59 bulan yang berarti bahwa anak dengan status gizi normal mendapat ASI eksklusif lebih banyak (86,7%) daripada bayi (56,7%).) menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif meningkat sebesar 0,201 dari waktu ke waktu. peningkatan faktor protektif terhadap gigitan dan 0,234 kali pemberian ASI eksklusif melindungi terhadap peningkatan faktor gigitan, yang berarti pemberian ASI eksklusif dapat menurunkan prevalensi gigitan pada anak kecil (Listari, 2018). Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian di Kabupaten Gorontalo yang menemukan nilai p sebesar 0,965 yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara keberadaan ikan pari dengan riwayat laktasi eksklusif. (Maesarah, 2021).

Penelitian dilakukan di India, khususnya di wilayah Delhi Selatan, di mana prevalensi pengerdilan adalah 42,6% (222 dari 520 anak)

di antara semua anak di bawah usia lima tahun. Hasil penelitian ini adalah bayi 6 bulan (21,3%) yang diberi ASI eksklusif dan 46,3% bayi sampai 6 bulan atau yang diberi ASI eksklusif, yang berarti ada kemungkinan hubungan antara retardasi pertumbuhan yang "luar biasa". laktasi (Dabar, 2020). Sebuah penelitian di kota Sidama, Ethiopia selatan menemukan bahwa menyusui juga dapat menyebabkan rasa sakit yang signifikan. Dengan 0,01 (Tafesse, 2021).

Penelitian tentang pemberian ASI eksklusif pada kurcaci di Puskesmas Moodan Sulaiman Yogyakarta menunjukkan hasil yang kuat yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI dengan angka gigitan sebesar 0,429 kali. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan cukup erat antara pemberian ASI eksklusif dengan peningkatan penurunan pada balita usia 12-59 bulan (Lestari, 2020).

Penyebab lain dari tinggi badan tidak sesuai umur pada bayi dan balita adalah gizi yang didapat anak dari lahir yang sangat mempengaruhi pertumbuhan termasuk risiko stunting salah satunya adalah kegagalan menyusui eksklusif (Flora, 2021). Pengaruh anak yang stunting atau pendek tinggi badan atau panjang badan menurut umurnya adalah pengaruh terhadap metabolisme, infeksi dan kekebalan, saluran pencernaan, perkembangan saraf dan kecerdasan, serta gangguan pada kesehatannya, ketika mereka dewasa, hal ini akan mempengaruhi mereka. status sosial ekonomi. karena keterbatasan kemampuan.

ASI mengandung unsur-unsur yang memenuhi kebutuhan gizi bayi sampai usia 6 bulan, kecuali jika ibunya dirawat dengan baik. Komposisi ASI akan berubah tergantung kebutuhan bayi. Kehadiran antibodi dan sel makrofag dalam kolostrum dan ASI memberikan perlindungan terhadap jenis infeksi tertentu. Perlindungan terhadap penyakit eksternal dan, pada tingkat lebih rendah, penyakit menular, yang berasal dari penyakit. Oleh karena itu, anak yang mendapat ASI penuh lebih kecil kemungkinannya untuk terkena penyakit

ini. Alergi pada bayi yang disusui lebih rendah dibandingkan dengan bayi yang tidak disusui. ASI merupakan makanan yang bergizi, murah dan tersedia untuk bayi. ASI mengandung antibiotik dan mineral alami untuk penyerapan yang lebih baik dan terutama mendukung pembentukan tulang. Dengan demikian, menyusui dapat mengurangi risiko kemandulan. Ibu menyusui dengan baik, yang menjamin kecukupan nutrisi bagi bayi untuk tumbuh normal, namun di sisi lain, suplai ASI yang rendah justru bisa menjadi penyebab bayi lahir. (Flora, 2021).

KESIMPULAN

Distribusi frekuensi pada balita stunting di penelitian ini ditemukan beberapa karakteristik yaitu karakteristik umur ibu dominan adalah umur 20-35 tahun yaitu 41 ibu (69%), sedangkan pendidikan ibu terbanyak adalah tamat SMA yaitu 19 orang (31%). Pekerjaan ibu pada penelitian ini hampir semua ibu dengan pekerjaan IRT mencapai 52 orang (87%), sedangkan pada kelompok pekerjaan ayah terbanyak dipekerjaan petani yaitu 36 orang (60%), riwayat imunisasi lengkap 100%, riwayat ANC ada pada kelompok 4-8x pemeriksaan yaitu 53 (88%). Umur pada kelompok usia 20-35 tahun menjadi kelompok tertinggi dengan 43 orang (71%). Terakhir ada paritas ibu terbanyak multi para yaitu 40 orang (66%).

Terdapat hubungan kasus stunting terhadap riwayat ASI dengan nilai nilai $p < 0,039$ (nilai $p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan pada kasus stunting terhadap riwayat ASI eksklusif di wilayah Puskesmas Kelopak Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu.

SARAN

Saran untuk peneliti lainnya dengan adanya hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penulis untuk menjadi lebih baik

lagi dalam penulisan penelitian maupun yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariati, Linda Ika Puspita. Faktor-Faktor Resiko Penyebab Terjadinya Stunting Pada Balita Usia 23-59 Bulan. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 2019, 6.1: 28-37. [diunduh 23-03-2022]. Tersedia dari: URL: <https://journal.ibrahimy.ac.id>
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Profil Statistik Kesehatan 2019*. Jakarta; Badan Pusat Statistik.
- Dabar D, Yadav V, Goel AD, Mangal A, Prasad P, Singh M. Risk factors for undernutrition in under-five children living in a migrant populated area of South Delhi, *Journal of Family Medicine and Primary Care*. 2020: Volume 9; Hal 2026 [download: 05 Januari 2022] tersedia url: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih>.
- Daming H, Hengky HK, Umar F. Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita di puskesmas salo kabupaten pinrang. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*. 2019; 2.1: 61. [diunduh: 08-12-2021] tersedia dari URL: <https://scholar.google.com/scholar>
- Dinas Kesehatan Provinsi. 2020. *Laporan Tahunan Kinerja Bengkulu tahun 2020*
- Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu. 2020. *Sub.Bag.Perencanaan, Evaluasi dan pelaporan. Profil Kesehatan Provinsi Bengkulu Tahun 2020*. dinkes.bengkuluprov.go.id
- Dinas Kesehatan Kabupaten Kepahiang. 2020
- Dinas Kesehatan Kabupaten Kepahiang. 2021. *Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis masyarakat*.
- Ervina A, Ismalita W. Hubungan paritas dengan ASI eksklusif pada bayi usia 7-12 bulan. *Jurnal Obstetika Scientia*. 2018; 6(1): hal; 170-178. [download: 05 -01-2022]. Tersedia dari URL: <https://scholar.google.com>
- Flora. 2021. *Stunting dalam kajian molikuler*. Palembang: Universitas Sriwijaya
- Handayani S, Kapota WN, Oktavianto E.

- Hubungan status ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 24-36 bulan di desa watugajah kabupaten gunungkidul. *Jurnal Medika Respati*. 2019; Vol. 14 No 4: Hal 291. [diunduh 08-11-2021] tersedia dari URL: <http://medika.respati.ac.id>
- Jiang Y, Su X, Wang C, Zhang L, Zhang X, Wang L, Cui Y. Prevalence and risk factors for stunting and severe stunting among children under three years old in mid-western rural areas of China. *Child: care, health and development*, 2015, 41.1: 45-51. [diunduh 28-03-2022]. Tersedia dari URL: <https://onlinelibrary.wiley.com>
- Kementerian Kesehatan Indonesia RI 2020. Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019. Jakarta
- Lestari ED, Hasanah F, Nugroho NA. Correlation between non-exclusive breastfeeding and low birth weight to stunting in children. *Paediatrica Indonesiana*. 2018; volume 58 No. 3: Hal 123-7. [diunduh 05-01-2022] tersedia di URL: <https://paediatricaindonesiana.org>
- Lestari EF, Dwihestie LK. ASI Eksklusif berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal*. 2020; Volume 10 No 2: Hal 129 – 136 [diunduh 08-11-2021] tersedia dari URL: <http://www.journal.stikeskendal.ac.id>
- Maesarah M, Adam D, Hatta H, Djafar L, Ka'aba, I. Hubungan Pola Makan dan Riwayat ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Kabupaten Gorontalo. *Al Gizzai: Public Health Nutrition Journal*, 2021; volume 50-58: Hal 50-8. [diunduh 30-03-2022]. Tersedia dari URL; <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/>
- Mugianti S, Mulyadi A, Anam AK, Najah ZL . Faktor penyebab anak stunting usia 25-60 bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 2018, 5.3: 268-278. [diunduh 22-03-2022]. Tersedia dari URL: <http://jnk.phb.ac.id/index.php>
- Notoatmojo. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Rahmadiani RD, Astuti S, Susanti AI, Handayani DS, Didah. Hubungan pengetahuan ibu balita tentang stunting dengan karakteristik ibu dan sumber informasi di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Jurnal Sistem Kesehatan*. 2019; 5 (2): 74-80 [diunduh 08-10-2021]. Tersedia dari URL: <http://journal.unpad.ac.id>
- Sarman, Darmin. Hubungan ASI eksklusif dan paritas dengan kejadian stunting pada anak usia 6-12 bulan di Kota kotamobagu: Studi Retrospektif. *Gema Wiralodra*. 2021; 12(2), 206-216. [diunduh 05-01-22]. Tersedia dari URL: <https://gemawiralodra.unwir.ac.id>
- Septikasari, Majestika. 2018. Status gizi anak dan faktor yang mempengaruhi. Yogyakarta: Uny Press.
- Tefesse, T. Factors associated with stunting among children aged 6–59 months in Bensa District, Sidama Region, South Ethiopia: unmatched case-control study. *BMC Pediatrics*. 2021; 21:551 [diunduh 05-01-2022]. Tersedia dari URL: <https://doi.org/10.1186>
- Wahyuni D, Fitrayuna R. Pengaruh Sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada balita di desa Kualu Tambang Kampar. *J Kesehatan Masy*, 2020, 4.1: 20-6. <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/539-1211-1-PB.pdf>
- WHO. Malnutrisi. 2021 dalam <https://www.who.int/news-room>
- Yuwanti, Mulyaningrum FM, Susanti MM. Faktor-faktor yang mempengaruhi stunting pada balita di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 2021, 10.1: 74-84 [diunduh 18-03-2022]. Tersedia dari URL: <http://www.jurnal.stikescendekiautamakudus>